

## PEMAHAMAN KEAGAMAAN (TEKSTUALIS DAN KONTEKSTUALIS, INKLUSIF DAN EKSLUSIF)

Ansori<sup>1</sup>, Mutya Istikarani<sup>2</sup>, Lisariyadi<sup>3</sup>, Kasful Anwar<sup>4</sup>

Universitas Islam Batanghari, Jambi, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [ansori1183@gmail.com](mailto:ansori1183@gmail.com)<sup>1</sup>, [mutyaistikarani@gmail.com](mailto:mutyaistikarani@gmail.com)<sup>2</sup>, [lisaryadilisa@gmail.com](mailto:lisaryadilisa@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[kasfulanwarus@uinjambi.co.id@gmail.com](mailto:kasfulanwarus@uinjambi.co.id@gmail.com)<sup>4</sup>

### Keywords

Religious Interpretation, Textual Approach, Contextual Approach, Inclusive Attitude, Exclusive Attitude, Religious Harmony.

Interpretasi Agama, Pendekatan Tekstual, Pendekatan Kontekstual, Sikap Inklusif, Sikap Eksklusif, Kerukunan Beragama.

### Abstrak

*(Bahasa Inggris) Provides a detailed summary of the research conducted, This paper examines two main approaches to understanding religion, namely the textualist approach that emphasizes the literal meaning of religious texts, and the contextualist approach that considers the historical and social background in interpreting teachings. In addition, it also discusses the differences between an inclusive attitude, which is open to religious plurality and upholds interfaith dialogue, and an exclusive attitude that emphasizes a single truth and tends to reject outside views. This study aims to provide a comprehensive picture of the dynamics of religious understanding, as well as to encourage a more balanced, tolerant, and contributive approach in the life of a pluralistic society. An open and reflective understanding is expected to be the foundation for creating social harmony and harmony between religious communities. The main focus of this study is to understand how textual or contextual orientation influences a person's religious attitude, and how this understanding develops into inclusiveness or exclusivity in socio-religious life.*

*Tulisan ini mengkaji dua pendekatan utama dalam memahami agama, yakni pendekatan tekstualis yang menekankan makna harfiah dari teks keagamaan, serta pendekatan kontekstualis yang mempertimbangkan latar belakang historis dan sosial dalam interpretasi ajaran. Selain itu, dibahas pula perbedaan antara sikap inklusif, yang terbuka terhadap pluralitas agama dan menjunjung dialog antariman, dengan sikap eksklusif yang menekankan kebenaran tunggal dan cenderung menolak pandangan luar. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika pemahaman keagamaan, serta mendorong pendekatan yang lebih seimbang, toleran, dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Pemahaman yang terbuka dan reflektif diharapkan dapat menjadi fondasi bagi terciptanya harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana orientasi tekstual atau kontekstual memengaruhi sikap keberagamaan seseorang, serta bagaimana pemahaman tersebut berkembang menjadi inklusif atau eksklusif dalam kehidupan sosial keagamaan.*

## 1. PENDAHULUAN

Pemahaman keagamaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia modern. Agama tidak hanya menjadi pedoman hidup yang mengarahkan manusia pada kebaikan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan moral, spiritual, dan sosial dalam menghadapi tantangan zaman. Di tengah arus globalisasi, sekularisasi, serta perkembangan informasi dan teknologi yang pesat, masyarakat modern menghadapi kehidupan yang semakin rumit. Kondisi ini menuntut pemahaman agama yang kuat dalam prinsip, namun tetap relevan dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya.<sup>1</sup>

Dalam memahami ajaran agama, ada dua pendekatan utama yang berkembang di tengah masyarakat: pendekatan tekstualis dan pendekatan kontekstualis. Pendekatan tekstualis menekankan pemahaman agama secara harfiah dan menjaga keaslian ajaran. Sementara itu, pendekatan kontekstualis mencoba menafsirkan ajaran agama dengan mempertimbangkan situasi sosial, budaya, dan sejarah saat ajaran tersebut disampaikan.<sup>2</sup> Kedua pendekatan ini memunculkan cara pandang yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat suci dan hadis, yang kemudian memengaruhi praktik keagamaan sehari-hari.

Selain perbedaan pendekatan, pemikiran keagamaan juga dibedakan dalam dua sikap inklusif dan eksklusif. Sikap inklusif terbuka dan menghargai perbedaan, sementara sikap eksklusif cenderung menutup diri dan menganggap kebenaran hanya milik kelompok sendiri. Cara pandang ini sangat memengaruhi kerukunan, toleransi, dan hubungan antarumat beragama.<sup>3</sup> Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural, perbedaan sikap ini bisa menjadi sumber konflik, tetapi juga peluang untuk memperkuat persatuan.

Bagi pemimpin pendidikan Islam, kajian tentang pemahaman keagamaan sangat penting. Seorang pemimpin tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk cara berpikir yang moderat, kritis, dan bijaksana. Pemahaman terhadap berbagai pendekatan beragama menjadi kunci dalam mencetak generasi yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

---

<sup>1</sup> Muthohar, Sofa. Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2013): 321-334.

<sup>2</sup> Harahap, Aprilinda, et al. Pendekatan Fitrah Agama Terhadap Normativitas dan Historitas Agama. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.4 (2024): 7821-7835.

<sup>3</sup> Hakim, Abdul. *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pluralitas Agama di Indonesia*. (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun sumber-sumber tertulis lainnya yang mendiskusikan tema pemahaman keagamaan dalam perspektif tekstualis dan kontekstualis, serta inklusif dan eksklusif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan normatif, sehingga analisis terhadap gagasan-gagasan para pemikir, tokoh agama, dan teori-teori keagamaan menjadi landasan utama dalam proses interpretasi. Melalui kajian literatur ini, peneliti berusaha mengidentifikasi dan membandingkan pola pikir serta pendekatan yang digunakan dalam memahami teks-teks keagamaan, serta implikasinya terhadap sikap keberagaman yang terbentuk di masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosiologis dari masing-masing pendekatan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pemahaman Keagamaan**

Pemahaman keagamaan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menerjemahkan makna yang terkandung dalam ajaran agama sebagai suatu sistem yang mengatur keimanan, peribadatan kepada Tuhan, serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Secara umum, pemahaman sendiri diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan memahami sesuatu, yang mencakup kemampuan mengerti, menafsirkan, dan menghubungkan makna di balik teks atau konsep yang dipelajari.<sup>4</sup>

Pemahaman tidak hanya sekadar mengetahui atau menghafal ajaran, tetapi juga mampu melihat dan menjelaskan ajaran agama dari berbagai sudut pandang serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman keagamaan mencakup aspek intelektual yang meliputi kemampuan mengklasifikasi, menjelaskan, menggeneralisasi, serta memberikan contoh konkret dari ajaran agama tersebut.<sup>5</sup>

### **Pemahaman Tekstualis**

Pemahaman tekstualis adalah pendekatan dalam memahami ajaran agama, khususnya Al-Qur'an dan hadis, yang berorientasi pada makna lahiriah atau literal dari teks tersebut tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, atau historis saat teks

---

<sup>4</sup> Masduki, Yusron, et al. *Psikologi agama*. (Tunas Gemilang Press, 2020).

<sup>5</sup> Ahmad, Jumal. *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. (Islamic Character Development, 2020).

itu diturunkan. Pendekatan ini menekankan analisis terhadap redaksi atau lafaz asli (matan) dari ayat dan hadis secara harfiah (harfiyyah), sehingga makna yang diambil adalah makna yang tampak secara langsung dari teks itu sendiri.<sup>6</sup>

Ciri-ciri pemahaman tekstualis ditandai dengan sikap berpegang teguh pada makna literal atau lahiriah dari teks Al-Qur'an dan hadis, tanpa banyak mempertimbangkan konteks sosial, budaya, atau historis. Pemahaman terhadap ayat dan hadis dilakukan secara harfiah sesuai dengan redaksi atau lafaz aslinya. Pendekatan ini menekankan ketelitian dalam membaca dan menafsirkan teks dengan cara menukil hadis serta pendapat ulama salaf yang berkaitan dengan makna kata-kata dalam teks. Penganut tekstualisme berupaya memurnikan amalan hukum Islam berdasarkan arti langsung dari teks, tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial atau sejarah. Mereka juga berusaha menjaga orisinalitas ajaran Islam dari kemungkinan penyimpangan atau pembelokan makna yang disesuaikan dengan hawa nafsu. Pemahaman tekstualis cenderung menolak takwil atau penafsiran yang menggeser makna lahiriah, dan lebih fokus pada aspek kebahasaan serta redaksi teks (book oriented).

Tokoh-tokoh yang mewakili pemahaman ini antara lain Imam Ahmad bin Hanbal, sebagai tokoh utama mazhab Hanbali yang dikenal sangat berpegang pada teks, kelompok Salafi yang menekankan pemahaman literal terhadap Al-Qur'an dan hadis, serta Neo-Salafisme yang juga konsisten menjaga makna lahiriah teks secara ketat.<sup>7</sup>

### **Pemahaman Kontekstualis**

Pemahaman kontekstualis adalah pendekatan dalam memahami ajaran agama Islam yang tidak hanya berfokus pada makna literal atau tekstual dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, budaya, dan kondisi saat teks tersebut diturunkan. Pendekatan ini berusaha menggali maksud dan tujuan di balik teks agar ajaran agama dapat relevan dan aplikatif dalam menghadapi persoalan kehidupan kontemporer yang dinamis.<sup>8</sup>

Ciri-ciri pemahaman kontekstualis ditandai dengan pendekatan terhadap ajaran agama yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, sejarah, serta kondisi zaman

---

<sup>6</sup> Muzakky, Althaf Husein, and Agung Syaikhul Mukarrom. Studi Hadis Menghormati Ahlulbait: Dari Pemahaman Tekstualis Sampai Kontekstualis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 7.1 (2021): 67-88.

<sup>7</sup> Adinugraha, Hendri Hermawan, and Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i. Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Understanding Of Islamic Studies Through Textual And Contextual Approaches. (2020).

<sup>8</sup> Nurhartanto, Armin. Metode Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an Dalam Perspektif Ushul Fiqih: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Keadilan. *JURNAL PEDAGOGY* 16.2 (2023): 93-102.

saat ayat atau hadis diturunkan. Pemahaman ini tidak terpaku pada makna literal teks, melainkan berusaha menggali maksud dan tujuan di balik teks agar tetap relevan dengan situasi kontemporer. Pendekatan sosio-historis menjadi penting dalam menafsirkan ayat dan hadis, termasuk memperhatikan sebab-sebab turunnya ayat (*asbābun nuzūl*) dan latar belakang hadis (*asbābul wurūd*). Para pemikir kontekstualis melihat hubungan yang erat antara teks agama dan realitas sosial yang terus berkembang, serta mengantisipasi persoalan-persoalan aktual dengan memaknai teks secara situasional dan fungsional. Mereka juga berupaya memprediksi relevansi makna teks ke masa depan, sehingga ajaran agama dapat terus aplikatif. Pemahaman kontekstualis menekankan pentingnya dialog antara teks agama dan fenomena sosial agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Tokoh-tokoh yang dikenal dengan pendekatan ini antara lain Fazlur Rahman, yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an, Yusuf Qardhawi, yang memperhatikan konteks dan sebab khusus turunnya hadis, Nasr Hamid Abu Zaid, yang mengembangkan epistemologi Islam berbasis pendekatan teks dan konteks serta Muhammad Al-Ghazali, yang dikenal sebagai pendukung kuat pemahaman hadis secara kontekstual.

### **Pendekatan Inklusif dalam Agama**

Pendekatan inklusif dalam agama adalah sikap dan cara memahami serta mengamalkan ajaran agama yang mengakui keberadaan agama lain tanpa menghilangkan keyakinan bahwa agama yang dianutnya adalah benar.<sup>9</sup> Pendekatan ini menekankan keterbukaan terhadap keberagaman agama dan keyakinan, serta menghindari klaim kebenaran mutlak yang menutup ruang dialog antaragama. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan inklusif bertujuan membentuk sikap toleransi, penghargaan, dan kerjasama dalam perbedaan melalui proses pembelajaran yang terbuka dan menghormati pluralitas keagamaan.

Pendekatan inklusif ditandai dengan sikap menghormati keberagaman agama sebagai bagian dari realitas sosial yang plural. Meskipun meyakini kebenaran agamanya sendiri, pendekatan ini tetap membuka ruang dialog dan menghargai kebenaran dalam agama lain. Ia menghindari klaim kebenaran dan keselamatan tunggal yang dapat

---

<sup>9</sup> SYAIFUDDIN, ISNA NUR. *Deradikalisasi Pemikiran Keagamaan Tertutup Dengan Pendekatan Islam Inklusif (Studi Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta-FKPT DIY)*. (FAKULTAS USHULUDDIN, 2020).

memicu konflik, serta mendorong toleransi, harmoni, dan kerukunan antarumat beragama. Pendekatan ini juga mengintegrasikan nilai keberagaman dalam pendidikan dan interaksi sosial, serta mendukung dialog antaragama untuk memperkuat pemahaman dan saling menghargai. Dalam penyampaian ajaran, pendekatan inklusif memberikan ruang yang adil bagi semua keyakinan.<sup>10</sup>

### **Pendekatan Eksklusif dalam Agama**

Pendekatan eksklusif dalam agama adalah sikap atau pandangan yang meyakini bahwa keyakinan, ajaran, dan identitas agama sendiri adalah satu-satunya yang benar dan sah, sementara agama atau keyakinan lain dianggap salah, sesat, atau tidak diterima oleh Tuhan. Sikap ini cenderung menutup diri dari pengakuan atau penghormatan terhadap keberadaan agama lain dan menolak pluralitas keagamaan.<sup>11</sup>

Secara harfiah, kata "eksklusif" berarti berdiri sendiri, terpisah dari yang lain, dan tidak disertai oleh hal lain. Dalam konteks keagamaan, eksklusif berarti memandang bahwa hanya agama sendiri yang benar dan menjadi jalan keselamatan satu-satunya, sehingga agama lain dianggap tidak benar atau bahkan harus ditolak.

Pendekatan eksklusif ditandai dengan keyakinan bahwa hanya agama sendiri yang benar dan menyelamatkan, sementara agama lain dianggap sesat. Sikap ini cenderung tertutup, kaku, dan menolak pemikiran berbeda, serta mempertahankan ajaran secara ortodoks. Pendekatan ini juga menolak pluralitas agama, bahkan bisa bersikap diskriminatif terhadap kelompok lain. Klaim keselamatan hanya diberikan kepada penganut agama sendiri, sehingga berpotensi memicu konflik, intoleransi, dan kekerasan. Sikap eksklusif terbagi dua yaitu ke luar (menolak agama lain) dan ke dalam (menolak perbedaan di internal agama sendiri).<sup>12</sup>

### **Komentar Teori**

#### **Komparasi antara Tekstualis dan Kontekstualis**

Pendekatan tekstualis menekankan pentingnya pemahaman literal terhadap teks-teks suci agama, seperti Al-Qur'an dan hadis. Penganut pendekatan ini berusaha mempertahankan makna asli teks dengan menghindari tafsir yang terlalu luas atau

---

<sup>10</sup> Larassati, Minten Ayu. Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2.1 (2020): 64-67.

<sup>11</sup> Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah. Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7.2 (2021).

<sup>12</sup> Nasir, Muhammad Fikri Abdun. Perbandingan Pendekatan Inklusif dan Eksklusif dalam Pembelajaran Sains di MI: Implikasinya terhadap Pemahaman Konsep dan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 9.2 (2024): 165-178.

adaptif. Sementara itu, pendekatan kontekstualis berupaya memahami teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan budaya saat teks itu diturunkan, serta realitas kekinian masyarakat saat ini.

Menurut Hidayat, pendekatan tekstualis menjaga kemurnian dan otentisitas makna teks, namun sering kali dianggap kurang responsif terhadap perubahan zaman. Sebaliknya, pendekatan kontekstualis memberi ruang lebih besar bagi dinamika sosial dan kemanusiaan, namun berisiko dipandang terlalu fleksibel hingga menimbulkan kekaburan norma.<sup>13</sup>

Kelebihan pendekatan tekstualis terletak pada kemampuannya menjaga kesakralan teks dan mencegah penyelewengan makna. Ini sangat penting dalam menjaga otoritas ajaran agama. Namun, kekurangannya adalah potensi ketidaksesuaian dengan kebutuhan masyarakat modern yang kompleks. Sebaliknya, kelebihan pendekatan kontekstualis adalah kemampuannya dalam menghadirkan agama yang solutif dan relevan, terutama dalam isu-isu sosial seperti keadilan, lingkungan, dan HAM. Namun, kelemahannya terletak pada risiko subjektivitas tafsir yang dapat mengaburkan batas antara yang normatif dan sosiologis.

Kedua pendekatan memiliki peran penting yang saling melengkapi. Pendekatan tekstualis diperlukan agar makna teks tidak terdistorsi dan tetap menjadi pegangan yang kokoh. Pendekatan kontekstualis dibutuhkan agar ajaran agama mampu menjawab tantangan zaman dan tidak terjebak pada formalisme yang kaku. Sebagaimana dikemukakan oleh Syahrur, hubungan antara keduanya menjadi kunci dalam membangun pemahaman agama yang otentik sekaligus dinamis.<sup>14</sup>

### **Komparasi antara Inklusif dan Eksklusif**

Inklusivisme dalam pemahaman keagamaan adalah pandangan yang membuka ruang penerimaan terhadap kebenaran di luar komunitas keagamaannya sendiri. Ini dianggap cocok dalam masyarakat majemuk, seperti Indonesia, karena mampu membangun harmoni dan toleransi antar umat beragama.

Eksklusivisme, sebaliknya, adalah sikap yang hanya mengakui kebenaran tunggal dari agama atau kelompoknya. Hal ini bisa memperkuat identitas dan loyalitas internal kelompok, namun juga dapat memperbesar jarak sosial dengan kelompok lain. Menurut

---

<sup>13</sup> Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragama*. (Jakarta: Kompas, 2016).

<sup>14</sup> Syahrur, Muhammad. *Revolusi Konsep: Hermeneutika al-Qur'an*. (Yogyakarta: LKiS, 2018).

Muttaqin, dalam konteks tertentu, eksklusivisme bisa menjadi pemicu radikalisme dan intoleransi, terutama bila tidak diimbangi dengan sikap welas asih dan dialog.<sup>15</sup>

Inklusivisme sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama, karena dapat memperkuat toleransi, kebersamaan, dan perdamaian sosial. Sikap ini tidak berarti menyamakan semua agama, tetapi lebih pada pengakuan atas hak hidup bersama dalam keberbedaan. Alwi Shihab menekankan bahwa inklusivisme bukan bentuk kompromi teologis, tetapi lebih kepada etika sosial antarumat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>16</sup>

Eksklusivisme dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat identitas kelompok, mempertahankan ajaran, dan membangun semangat solidaritas internal. Namun, bila tidak dibarengi dengan kesadaran sosial, sikap ini bisa menimbulkan polarisasi dan mengancam kerukunan. Dalam praktiknya, eksklusivisme yang ekstrem bisa memunculkan prasangka, diskriminasi, dan bahkan kekerasan antar kelompok.<sup>17</sup>

## **Analisis**

### **Hubungan antara Pendekatan Tekstualis dengan Eksklusif**

Pendekatan tekstualis dalam agama biasanya berfokus pada pemahaman teks-teks agama seperti Al-Qur'an atau Hadis secara harfiah atau literal, tanpa banyak menyesuaikan dengan kondisi sosial atau zaman yang sedang berkembang. Mereka cenderung mengikuti apa yang tertulis dalam teks tersebut dengan keyakinan bahwa itu adalah petunjuk yang tidak boleh diubah.

Pendekatan ini seringkali berkaitan dengan eksklusivisme, yaitu keyakinan bahwa hanya ajaran agama mereka yang benar, sementara agama atau keyakinan lain dianggap salah atau bahkan sesat.<sup>18</sup> Dalam hal ini, kelompok yang mengadopsi pendekatan tekstualis cenderung memiliki pandangan yang sempit dan terbatas terhadap agama lain, yang bisa menciptakan ketegangan dan intoleransi. Keduanya saling mendukung karena ketika agama dipahami secara tekstualis, ada keyakinan bahwa ajaran yang ada harus dipertahankan tanpa perubahan. Hal ini menyebabkan penekanan pada kesucian ajaran yang tidak boleh tercampur dengan pandangan dari

---

<sup>15</sup> Muttaqin, Abdul. Peta Pemikiran Keagamaan di Indonesia: Inklusif vs Eksklusif. *Jurnal Studi Islam*, vol. 5, no. 2, 2019.

<sup>16</sup> Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. (Bandung: Mizan, 2017).

<sup>17</sup> Zamzami, M. Relasi Antara Agama dan Kekerasan: Tinjauan Terhadap Fenomena Keberagamaan Eksklusif di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, vol. 3, no. 1, 2021.

<sup>18</sup> Hidayati, Umi, and Athoillah Islamy. Tekstualisme Dan Kontekstualisme Penafsiran Kontemporer Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 38. *Poros Onim 2.2* (2021): 97-112.



luar, yang pada akhirnya mendukung sikap eksklusif. Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa hanya kelompok mereka yang tahu dan memiliki kebenaran mutlak, sedangkan kelompok lain bisa dianggap salah, bahkan berbahaya. Dalam beberapa kasus, pendekatan seperti ini dapat melahirkan kelompok radikal yang tidak toleran terhadap perbedaan, yang seringkali menjadi bibit dari konflik sosial dan kekerasan.

### **Hubungan antara Pendekatan Kontekstualis dengan Inklusif**

Sementara itu, pendekatan kontekstualis dalam agama mengajak kita untuk memahami teks-teks suci dalam konteks yang lebih luas, yaitu dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan zaman ketika teks itu diturunkan serta keadaan dunia yang kita hadapi saat ini. Pendekatan ini lebih fleksibel dan berusaha menyesuaikan ajaran agama dengan perkembangan zaman, sehingga ajaran agama tetap relevan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Pendekatan kontekstualis seringkali terkait dengan inklusivisme, yaitu pandangan yang mengakui dan menerima kebenaran dalam agama atau keyakinan lain. Dalam hal ini, agama tidak dipahami sebagai sesuatu yang eksklusif, tetapi sebagai pemandu hidup yang bisa diterima oleh semua orang, terlepas dari agama atau latar belakang mereka. Keduanya saling mendukung karena pendekatan kontekstualis mendorong pemahaman bahwa agama tidak hanya untuk orang-orang tertentu, tetapi harus terbuka dan dapat diterima oleh masyarakat yang lebih luas, termasuk agama dan keyakinan lain. Hal ini mendorong sikap inklusif, di mana perbedaan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan harus dihargai, dan agama dapat digunakan untuk menciptakan kerukunan dan harmoni dalam masyarakat yang plural. Dengan pendekatan ini, agama dianggap sebagai kekuatan yang dapat menyatukan orang-orang, bahkan dalam keragaman yang ada, dan menciptakan masyarakat yang toleran dan damai.<sup>20</sup>

### **Dampak Pendekatan Keagamaan terhadap Kehidupan Sosial**

#### **1) Pendekatan Tekstualis dan Eksklusif**

Pendekatan ini cenderung memperburuk polarisasi dalam masyarakat. Ketika agama dipahami secara tekstual dan eksklusif, ada kecenderungan untuk melihat ajaran agama lain sebagai sesat dan bahkan berbahaya. Sikap ini dapat memperburuk radikalisasi, di mana sekelompok orang menganggap diri mereka lebih superior dan

---

<sup>19</sup> Solahudin, Muhammad. Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.2 (2016): 115-130.

<sup>20</sup> Jalal, Ade Abdul. *Relasi Konstruktif Antar Agama Sebuah Inklusivitas Quranik Perspektif Nurcholish Madjid*. (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

merasa berhak untuk mengontrol atau mendominasi kelompok lain.<sup>21</sup> Hal ini bisa menimbulkan konflik sosial yang serius, terutama dalam masyarakat yang beragam, karena setiap perbedaan dianggap sebagai ancaman terhadap identitas dan kebenaran mereka.

## 2) Pendekatan Kontekstualis dan Inklusif

Sebaliknya, pendekatan kontekstualis yang inklusif lebih berfokus pada membangun hubungan yang toleran dan harmonis antar umat beragama. Dengan memahami ajaran agama dalam konteks yang lebih luas, agama tidak hanya dipandang sebagai aturan yang rigid, tetapi sebagai pedoman moral yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini membantu orang untuk lebih menerima perbedaan, baik dalam agama, ras, maupun budaya.<sup>22</sup> Dalam masyarakat yang majemuk, pendekatan ini bisa mengurangi ketegangan antar kelompok dan mendorong terciptanya keharmonisan sosial.

### **Studi Kasus**

#### **Perdebatan Fatwa**

Contoh yang relevan bisa kita lihat dalam masalah fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga agama mengenai isu-isu kontemporer, seperti penggunaan teknologi atau vaksinasi. Pendekatan tekstualis mungkin akan menolak vaksinasi atau teknologi tertentu dengan alasan bahwa itu tidak ada dalam teks-teks suci.<sup>23</sup> Sebaliknya, pendekatan kontekstualis akan mempertimbangkan manfaat sosial dan medis dari vaksinasi, serta kebutuhan untuk menjaga kesehatan masyarakat, sehingga fatwa yang diberikan lebih terbuka dan inklusif terhadap perkembangan zaman.

#### **Sikap terhadap Non-Muslim**

Pendekatan tekstualis yang eksklusif sering kali beranggapan bahwa non-Muslim tidak bisa diterima sepenuhnya dalam konteks agama mereka.<sup>24</sup> Mereka mungkin melihat hubungan dengan non-Muslim sebagai sesuatu yang terbatas. Namun, pendekatan kontekstualis dan inklusif akan lebih cenderung membuka dialog

---

<sup>21</sup> Rahman, M. Taufiq. *Agama dan politik identitas dalam kerangka sosial*. (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

<sup>22</sup> Siswadi, Gede Agus, Ida Bagus Gede Candrawan, and I. Dewa Ayu Puspawati. Membangun Nilai-nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 29.2 (2024): 1-13.

<sup>23</sup> Badruddin, Badruddin, and Aditya Prastian Supriyadi. Dinamika Hukum Islam Indonesia: Reaktualisasi Norma Islam Dalam Menalar Hukum Positif Merespon Sosio-Kultural Era Kontemporer. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah* 14.1 (2022): 38-57.

<sup>24</sup> Dzuhayatin, Siti Ruhaini. Islam, Kepemimpinan Non Muslim dan Hak Asasi Manusia. (2015): 302-316.

antaragama, mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk berkeyakinan sesuai dengan pilihan mereka, dan agama bisa menjadi sumber kehidupan bersama yang lebih damai.

#### **Isu-Isu Kontemporer (Gender, Hak Asasi Manusia, Pluralisme)**

Dalam isu gender misalnya, pendekatan tekstualis mungkin cenderung mengartikan teks-teks agama secara tradisional yang membatasi peran wanita, sementara pendekatan kontekstualis akan lebih menekankan pada kesetaraan gender, mengakui bahwa teks-teks agama harus dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosial dan perubahan zaman.<sup>25</sup> Dalam hal hak asasi manusia dan pluralisme, pendekatan kontekstualis akan lebih mendukung prinsip keadilan sosial dan toleransi terhadap semua umat manusia, terlepas dari agama dan latar belakang mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

Pemahaman keagamaan yang matang merupakan proses yang tidak hanya mencakup penguasaan teks-teks agama, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dalam pemahaman keagamaan, seperti pemahaman tekstualis dan kontekstualis, memiliki peran yang sangat penting dalam menanggapi tantangan zaman. Pemahaman tekstualis menekankan pada pemahaman literal terhadap teks agama, yang berguna untuk menjaga kemurnian ajaran, namun terkadang tidak responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan zaman. Sebaliknya, pemahaman kontekstualis lebih fleksibel dan relevan dengan perkembangan sosial, yang memungkinkan ajaran agama tetap hidup dan aplikatif dalam konteks kontemporer. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun keduanya diperlukan untuk membangun pemahaman agama yang otentik dan responsif terhadap perubahan zaman.

Pendekatan inklusif dan eksklusif juga memiliki peran penting dalam pemahaman agama. Pendekatan inklusif mendorong sikap toleransi dan penghargaan terhadap agama lain, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat majemuk. Sementara itu, pendekatan eksklusif dapat memperkuat identitas kelompok namun berpotensi menyebabkan polarisasi dan ketegangan antaragama. Sebagai kesimpulan, pemahaman agama yang inklusif dan kontekstualis dapat memperkuat harmoni sosial dan mengurangi potensi konflik antarumat beragama, sementara pendekatan tekstualis

---

<sup>25</sup> Baidowi, Ahmad. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam al-Quran dan para Mufasir Kontemporer*. (Nuansa Cendekia, 2023).

yang eksklusif berisiko memperburuk ketegangan dan intoleransi. Untuk itu, diperlukan keseimbangan antara pemahaman yang menjaga kesucian teks agama dengan pemahaman yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan perkembangan zaman.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Adinugraha, H. H., & Asy'ari Ulama'i, A. H. (2020). *Memahami studi Islam dengan pendekatan tekstual dan kontekstual understanding of Islamic studies through textual and contextual approaches*.
- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, refleksi dan subjektivitas keagamaan*. Islamic Character Development.
- Baidowi, A. (2023). *Tafsir feminis: Kajian perempuan dalam al-Quran dan para mufasir kontemporer*. Nuansa Cendekia.
- Badruddin, B., & Supriyadi, A. P. (2022). Dinamika hukum Islam Indonesia: Reaktualisasi norma Islam dalam menalar hukum positif merespon sosio-kultural era kontemporer. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah*, 14(1), 38-57.
- Dzuhayatin, S. R. (2015). Islam, kepemimpinan non-Muslim dan hak asasi manusia, 302-316.
- Harahap, A., et al. (2024). Pendekatan fitrah agama terhadap normativitas dan historitas agama. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 7821-7835.
- Hakim, A. (2018). *Teologi inklusif Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan pluralitas agama di Indonesia*. (UIN Raden Intan Lampung).
- Hidayat, K. (2016). *Psikologi beragama*. Kompas.
- Hidayati, U., & Islamy, A. (2021). Tekstualisme dan kontekstualisme penafsiran kontemporer terhadap Surah Al-Maidah Ayat 38. *Poros Onim*, 2(2), 97-112.
- Jalal, A. A. (2023). *Relasi konstruktif antar agama: Sebuah inklusivitas Quranik perspektif Nurcholish Madjid*. Institut PTIQ Jakarta.
- Larassati, M. A. (2020). Pendekatan inklusif dalam pendidikan agama Islam. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 2(1), 64-67.
- Masduki, Y., et al. (2020). *Psikologi agama*. Tunas Gemilang Press.
- Muthohar, S. (2013). Antisipasi degradasi moral di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321-334.

- Muzakky, A. H., & Mukarrom, A. S. (2021). Studi hadis menghormati Ahlulbait: Dari pemahaman tekstualis sampai kontekstualis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 7(1), 67-88.
- Nasir, M. F. A. (2024). Perbandingan pendekatan inklusif dan eksklusif dalam pembelajaran sains di MI: Implikasinya terhadap pemahaman konsep dan karakter religius siswa. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 9(2), 165-178.
- Nurhartanto, A. (2023). Metode penafsiran kontekstual al-Qur'an dalam perspektif ushul fiqh: Kajian terhadap ayat-ayat keadilan. *Jurnal Pedagogy*, 16(2), 93-102.
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep dasar pendidikan Islam inklusif: Studi tentang inklusivitas Islam sebagai pijakan pengembangan pendidikan Islam inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Rahman, M. T. (2020). Agama dan politik identitas dalam kerangka sosial. *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Shihab, A. (2017). *Islam inklusif: Menuju sikap terbuka dalam beragama*. Mizan.
- Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspawati, I. D. A. (2024). Membangun nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat plural: Sebuah pendekatan filsafat agama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 1-13.
- Solahudin, M. (2016). Pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran al-Quran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 115-130.
- SYAIFUDDIN, I. N. (2020). Deradikalisasi pemikiran keagamaan tertutup dengan pendekatan Islam inklusif (Studi peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Daerah Istimewa Yogyakarta-FKPT DIY). *FAKULTAS USHULUDDIN*.
- Syahrur, M. (2018). *Revolusi konsep: Hermeneutika al-Qur'an*. LKiS.
- Zamzami, M. (2021). Relasi antara agama dan kekerasan: Tinjauan terhadap fenomena keberagaman eksklusif di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 3(1).
- Muttaqin, A. (2019). Peta pemikiran keagamaan di Indonesia: Inklusif vs eksklusif. *Jurnal Studi Islam*, 5(2).